

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**HUBUNGAN *MEDICATION BELIEFS* TERHADAP
KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA
PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI KABUPATEN
TAPIN**

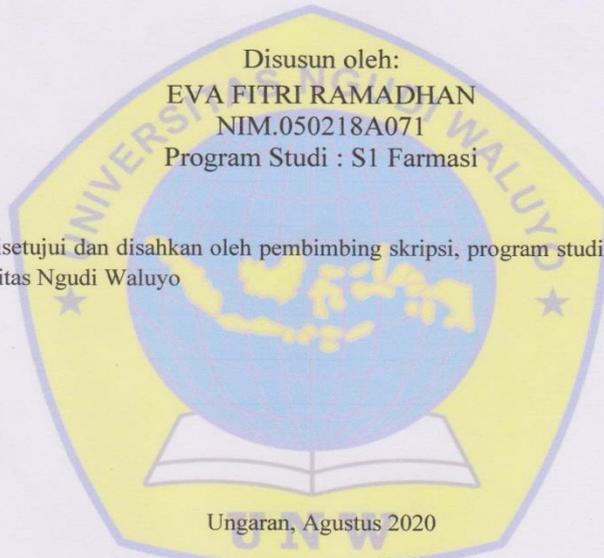
Disusun oleh:

EVA FITRI RAMADHAN

NIM.050218A071

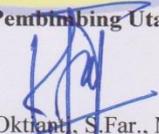
Program Studi : S1 Farmasi

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi, program studi S1 Farmasi
Universitas Ngudi Waluyo



Ungaran, Agustus 2020

Ketua / Pembimbing Utama


apt. Dian Oktiani, S.Far., M.Sc
NIDN.0625108102

Hubungan *Medication Beliefs* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Kabupaten Tapin

Relationship Between Medication Beliefs And Compliance with Antihypertensive Medication in Type II Diabetes Mellitus Patients in Tapin Regency

Eva Fitri Ramadhan⁽¹⁾, Dian Oktianti⁽¹⁾, Andrey Wahyudi⁽¹⁾

⁽¹⁾S1 Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran

Email : evafitriamadhan@gmail.com

Abstrak

Diabetes Mellitus tipe II dan hipertensi adalah kedua penyakit kronis yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga kepercayaan dengan kepatuhan akan sangat berpengaruh dalam pengobatan pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan terhadap kepatuhan serta luaran terapi pada pengobatan pasien DM tipe II dengan hipertensi di Kabupaten Tapin. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif noneksperimental dengan rancangan deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Data diperoleh dari hasil kuesioner dalam bentuk *google form* dari 40 orang pasien dengan teknik *nonprobability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan *medication beliefs* terhadap kepatuhan pasien DM tipe II disertai hipertensi di Kabupaten Tapin dengan nilai korelasi sebesar 0,359 dan signifikansi $0,023 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan dan pengaruh tingkat kepercayaan terhadap tingkat kepatuhan pasien dengan arah korelasi positif. Sedangkan untuk analisis hubungan antara usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan terakhir pasien terhadap tingkat kepercayaan dan tingkat kepatuhan pasien DM tipe II dengan hipertensi tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: Medication Beliefs, Kepatuhan, DM tipe II, Hipertensi

Abstract

Diabetes Mellitus type II and hypertension are both chronic diseases that are mutually exclusive related to each other, so that trust in adherence will greatly influence the patient's treatment. The purpose of this study was to determine the relationship between trust in adherence and outcome of therapy in the treatment of patients with type II diabetes mellitus with hypertension in Tapin district. This research was conducted quantitatively non-experimental with a descriptive analytical design using approach *cross-sectional*. Data obtained from questionnaires in the form of *google form* from 40 patients with *nonprobability sampling technique*. The results showed that there were *medication beliefs* to the compliance of type II DM patients with hypertension in Tapin Regency with a correlation value of 0.359 and a significance of $0.023 < 0.05$ so that there was a relationship and influence of the level of trust on the level of patient compliance with a positive correlation. Meanwhile, for the analysis of the relationship between age, gender and the patient's latest education level on the level of trust and compliance level of type II DM patients with hypertension, there was no significant relationship found.

Keywords: Medication Beliefs, Adherence, DM type II, Hypertension

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus atau yang sering dikenal dengan penyakit DM merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan metabolisme yang terjadi pada sistem organ pankreas dan ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah atau kondisi hiperglikemia, penyebabnya karena menurunnya jumlah insulin yang dihasilkan oleh pankreas (ADA, 2012). Penyakit DM dapat menimbulkan berbagai komplikasi penyakit baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler (Isnaini dan Ratnasari, 2018). Komplikasi yang sering terjadi pada DM adalah penyakit penyerta seperti hipertensi, hipertensi dan diabetes mellitus saling memiliki hubungan yaitu sama-sama menjadi prediktor awal dari masing-masing penyakit tersebut. Diabetes mellitus dan hipertensi termasuk penyakit yang umum ditemukan dan merupakan faktor resiko kardiovaskular, frekuensinya meningkat dengan bertambahnya usia. Nilai tekanan darah tinggi (*Blood Pressure*) sering terjadi dan ditemukan pada pasien dengan DM tipe II dan dianggap mencerminkan setidaknya sebagian dampak dari resistensi insulin pada pembuluh darah dan ginjal. Karena kedua penyakit ini tergolong penyakit kronis dengan pengobatan yang terus menerus maka kepercayaan pasien pada pengobatannya akan mempengaruhi tingkat kepatuhannya dalam berobat.

METODE

Penelitian dilakukan secara kuantitatif non eksperimental dengan rancangan deskriptif analitik yang bersifat prospektif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Data yang diperoleh akan didapatkan langsung dari kuesioner dalam bentuk *google form* yang memuat pertanyaan dan akan diberikan secara online kepada pasien DM tipe II komplikasi hipertensi yang berada di Kabupaten Tapin. Sampel akan diambil dengan teknik "*nonprobability sampling*". Teknik *Nonprobability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut total sampling. Menurut Sugiyono (2013) sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Jadi 40 sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien DM tipe II yang disertai dengan hipertensi di Kabupaten Tapin. Pengambilan sampel berdasar pada kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kuesiner untuk mengukur tingkat kepercayaan pasien tentang pengobatan (*medication belief*) digunakan kuesioner BMQ dengan 5 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak pasti (TP), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pengukuran kuesioner ini menggunakan *skala Likert* dan

11 pertanyaan yang dibagi menjadi kategori *favorable* dan *unfavorable* sehingga untuk *favorable* hasil skor dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju 5-1 sedangkan pada pertanyaan yang *unfavorable* hasil skor dibalik 1-5. Adanya item pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* adalah untuk menghindari bias berupa stereotip respon selain itu untuk menghindari kecenderungan responden dalam memberikan tanggapan secara mekanis atau cenderung memberikan jawaban selalu setuju atau tidak setuju disetiap pertanyaan (Sarafino, 2011). Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) melalui kuesioner yang menggunakan *skala Likert*. Analisis data kuesioner BMQ dan MARS yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan presentase dengan memasukkan skor ke dalam rumus setelah skor dijumlahkan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana P menunjukkan presentase hasil, n adalah jumlah skor yang diperoleh, dan N adalah jumlah skor total. Nilai korelasi yang didapat akan diinterpretasikan seperti pada tabel berikut (Sugiyono, 2014) :

Tabel 1. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner dalam bentuk google form kepada responden yang mengidap penyakit DM tipe II disertai dengan hipertensi rawat jalan di wilayah Kabupaten Tapin periode 2020 dengan jumlah responden sebanyak 40 orang.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan terakhir pasien DM tipe II dengan penyakit penyerta hipertensi di Kabupaten Tapin sebanyak 40 orang.

Tabel 2. Karakteristik Pasien

Kategori Penelitian	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	17	42,5%
Perempuan	23	57,5%
Total	40	100%
Usia (tahun)		
17-25	1	2,5%
26-35	2	5,0%
36-45	5	12,5%
46-55	18	45 %
56-65	11	27,5%
>65	3	7,5%
Total	40	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	9	22,5%
SMP	7	17,5%
SMA	17	42,5%
UNIVERSITAS	7	17,5%
Total	40	100%

Hasil Medication Beliefs

Medication beliefs dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan pasien atau responden terhadap pengobatannya. Kepercayaan pengobatan dikaitkan dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Kepercayaan dalam pengobatan menggambarkan bahwa dapat menawarkan prediktabilitas yang lebih besar daripada faktor klinis atau sosial lainnya (Park *et al.*, 2018). *Medication beliefs* dari 11 pertanyaan dibagi menjadi 3 skala yaitu *necessity*, *concern* dan *side effect*. Skala *necessity* berguna untuk mengetahui pentingnya obat bagi pasien atau responden, skala *concern* untuk mengukur kekhawatiran terhadap efek buruk dari obat yang digunakan, dan *side effect* untuk mengetahui apakah ada efek samping yang ditimbulkan oleh obat.

Tabel 3. Hasil Medication Beliefs

<i>Medication Beliefs</i>	Kategori		Persentase	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
<i>Necessity</i>	20	20	50%	50%
<i>Concern</i>	11	29	27,5%	72,5%
<i>Side Effect</i>	Kategori		Persentase	
	Ada	Tidak	Ada	Tidak
	5	35	12,5%	87,5%

Hasil Kepatuhan

Pengukuran hasil kepatuhan pada penelitian ini menggunakan kuesioner MARS dengan penilaian sering-tidak pernah (1-5) dengan 5 pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Hasil pengukuran kepatuhan responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Kepatuhan

Pertanyaan	Frekuensi	Jumlah	Persentase
Lupa minum obat antihipertensi	Sering	2	5%
	Kadang-kadang	6	15%
	Jarang	17	42,5%
	Tidak pernah	15	37,5%
Mengubah dosis minum obat antihipertensi	Kadang-kadang	2	5%
	Jarang	4	10%
	Tidak pernah	34	85%
Berhenti minum obat antihipertensi sementara waktu	Sering	1	2,5%
	Kadang-kadang	7	17,5%
	Jarang	6	15%
	Tidak pernah	26	65%
Minum obat antihipertensi dengan dosis yang lebih kecil	Kadang-kadang	5	12,5%
	Jarang	3	7,5%
	Tidak pernah	32	80%
Minum obat antihipertensi kurang dari petunjuk sebenarnya	Kadang-kadang	1	2,5%
	Jarang	3	7,5%
	Tidak pernah	36	90%

Hubungan *Medication Beliefs* dengan Kepatuhan

Tabel 5. Nilai korelasi *Medication Beliefs* dengan Kepatuhan

Nilai Korelasi Pearson	0,359
Sig (2-tailed)	0,023

Hubungan *Medication Beliefs* dengan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir

Tabel 6. Nilai korelasi *Medication Beliefs* dengan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir

Hubungan MB terhadap	Koefisien korelasi	Sig (2-tailed)
Usia	0,155	0,338
Jenis Kelamin	-0,115	0,481
Pendidikan Terakhir	0,050	0,759

Hubungan Kepatuhan dengan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir

Tabel 7. Nilai korelasi Kepatuhan dengan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir

Hubungan kepatuhan terhadap	Koefisien korelasi	Sig (2-tailed)
Usia	0,153	0,346
Jenis Kelamin	0,047	0,774
Pendidikan Terakhir	0,108	0,508

Hubungan Kepatuhan dengan Tekanan Darah

Tabel 8. Nilai korelasi Kepatuhan dengan Tekanan Darah

Nilai Koefisien Korelasi	-0,272
Sig (2-tailed)	0,090

Pembahasan

Karakteristik responden juga dilihat pada penelitian ini, karakteristik yang utama dan berkaitan dengan analisis *medication beliefs* dan kepatuhan ada 3 yaitu jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir responden. Hasil yang didapat berdasarkan dari tabel 2 menunjukkan responden atau pasien DM tipe II rawat jalan di wilayah Kabupaten Tapin dari 40 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (42,5%) sedangkan untuk perempuan berjumlah 23 orang (57,5%), jumlah responden yang menderita penyakit DM tipe II dengan hipertensi lebih banyak diderita oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Kruse (2011) dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahid *et al* (2019) bahwa hormon testosteron pada laki-laki menyebabkan laki-laki mengalami lebih sedikit DM tipe II dibandingkan dengan perempuan. Selain itu perempuan lebih rentan karena perempuan mempunyai *body mass index* lebih besar dan mempunyai *premenstrual syndrome* sehingga lebih berisiko terkena penyakit DM tipe II (Mokolomban *et al.*, 2018). Usia responden terbanyak yang menderita penyakit DM tipe II dengan hipertensi adalah usia kisaran 46-55 tahun 18 orang (27,5%) dengan presentase terbesar dari 40 orang, sedangkan usia yang terkena paling sedikit yaitu usia 17-25 tahun 1 orang (2,5%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Betteng (2014) menyebutkan bahwa seseorang dengan usia ≥ 45 tahun rentan terkena diabetes dan intoleransi glukosa yang disebabkan faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh khususnya kemampuan dari sel β pankreas dalam menghasilkan insulin untuk metabolisme glukosa dalam tubuh. Tingkat

pendidikan responden menunjukkan hasil responden dengan tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA ada 33 orang (82,5%) dari jumlah total keseluruhan responden, sedangkan untuk responden dengan tingkat pendidikan universitas ada 7 orang (17,5%). Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap seseorang dalam menerapkan perilaku sehat terutama dalam mencegah penyakit DM tipe II dan hipertensi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga kemampuan seseorang dalam menjaga pola hidupnya agar tetap sehat (Mokolomban *et al.*, 2018).

Pada tabel 3 analisis *medication beliefs* pada responden menunjukkan pada skala *necessity* responden yang memiliki tingkat kepercayaan rendah ada 20 orang dengan persentase 50% dan kepercayaan tinggi ada 20 orang dengan persentase 50%. Hasil skala *concern* 11 responden memiliki kepercayaan rendah dengan persentase 27,5% dan 29 responden memiliki kepercayaan tinggi dengan persentase 72,5%. Hasil skala *side effect* 5 orang responden dengan persentase 12,5% merasakan adanya efek samping terhadap obat sedangkan 35 responden lainnya dengan persentase 87,5% tidak merasakan adanya efek samping. Dari hasil yang didapatkan tingkat kepercayaan responden menganggap obat berperan penting (*necessity*) setengah sudah memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan setengahnya lagi masih memiliki tingkat kepercayaan yang rendah, jika dilihat tingkat kepercayaan responden melalui pengukuran kekhawatiran terhadap efek buruk dari obat yang mereka gunakan (*concern*) dan efek samping yang dirasakan (*side effect*) maka sudah banyak responden yang tingkat kepercayaannya tinggi karena selama mereka menjalani pengobatan yang sudah dilakukan cukup lama tidak ada hal buruk yang terjadi. Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Samudra (2019) namun sedikit berbeda karena pada penelitiannya rerata pasien yang menjawab pertanyaan diskala *concern* dan *necessity* lebih khawatir terhadap obat yang dikonsumsi karena mengkhawatirkan efek buruk yang mungkin akan ditimbulkan oleh obat, sehingga tingkat kepercayaannya kurang. Namun setiap daerah berbeda karakteristik responden sehingga ada kecenderungan perbedaan dalam menjawab pertanyaan dan tingkat kepercayaannya yang dapat dipengaruhi dari faktor lain seperti tingkat pendidikan dan usia responden.

Analisis kepatuhan pada tabel 4 menunjukkan rata-rata responden menjawab "jarang" dan "tidak pernah". Jawaban pada pertanyaan lupa minum obat responden banyak menjawab "jarang" dengan persentase 42,5%, pertanyaan kedua mengubah

dosis obat banyak responden menjawab “tidak pernah” persentasenya sebesar 85%, pada pertanyaan berhenti minum obat sementara waktu responden banyak menjawab “tidak pernah” persentasenya 65%, selanjutnya pertanyaan meminum obat dengan dosis yang lebih kecil lebih dari setengah responden yang menjawab “tidak pernah” persentasenya 80%, dan pada pertanyaan terakhir meminum obat kurang dari petunjuk sebenarnya banyak responden menjawab “tidak pernah” dengan persentase 90%. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mokolomban *et al* (2018) dan Samudra (2019) juga sedikit berbeda karena pada penelitian mereka responden cenderung memiliki kepatuhan yang rendah dan kembali lagi disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan responden itu sendiri. Jika dilihat lagi pada hasil penelitian ini yang menunjukkan tingkat kepatuhan responden sudah cukup patuh menandakan bahwa adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya pengobatan dalam penyembuhan penyakit yang mereka rasakan.

Korelasi antara medication beliefs dengan kepatuhan dianalisis dengan menggunakan analisis *bivariate pearson correlation*. Pada tabel 5 didapatkan hasil $P = 0,359$ dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *medication beliefs* terhadap kepatuhan namun tingkat hubungannya rendah dan arah hubungannya bersifat searah atau positif. Dari hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat kepercayaan seseorang terhadap kepatuhannya meskipun tingkat hubungan yang didapatkan rendah. Menurut beberapa penelitian menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan dan tingkat kepatuhan berbanding lurus, artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhannya dalam pengobatan yang dijalani. Hal tersebut terjadi karena tingkat kepercayaan yang tinggi dari seseorang akan mendorong serta memotivasinya untuk meningkatkan harapan mencapai kesembuhan sehingga akan menjadikan seseorang tersebut patuh dalam menjalani pengobatannya (Kawulusan *et al*, 2019).

Hubungan antara *medication beliefs* atau tingkat kepercayaan dengan usia responden pada tabel 6 hasilnya nilai signifikansi yang didapat sebesar $0,155 > 0,05$ yang dapat dikatakan tidak signifikan dengan angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,338 dengan tingkat hubungan rendah dan jenis hubungannya searah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan

seseorang dalam pengobatannya meskipun tingkat hubungannya rendah. Usia bisa dikatakan faktor yang kurang signifikan yang dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang karena kepercayaan pasien muncul ketika ada pengaruh dari lingkungan atau karena ada bukti yang muncul dari pengobatan yang mereka jalani. Hasil analisis hubungan jenis kelamin terhadap tingkat kepercayaan seseorang didapatkan nilai signifikansi $0,481 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan dengan nilai koefisien korelasi bernilai negatif sebesar $-0,115$ sehingga dapat dikatakan bahwa hubungannya tidak searah karena bernilai negatif dan tingkat hubungannya sangat rendah atau bisa juga dikatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden terhadap tingkat kepercayaan responden. Jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan responden karena kepercayaan sendiri muncul dari kesadaran dan pemikiran dari masing-masing individu baik itu laki-laki ataupun perempuan sehingga tidak dapat diukur dan jika mereka merasa obat yang mereka konsumsi memang bisa memberikan kesembuhan maka dengan sendirinya individu tersebut akan memiliki rasa keyakinan atau kepercayaan. Analisis hubungan antara pendidikan terakhir terhadap tingkat kepercayaan responden pada penelitian ini didapatkan nilai signifikansi $0,759 > 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi positif sebesar $0,050$. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir responden terhadap tingkat kepercayaannya jika memang bisa dikatakan hubungan ini sangat rendah kekuatan hubungannya dan tidak signifikan.

Hubungan antara tingkat kepatuhan dengan usia pada penelitian ini dilihat pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,153 > 0,05$ yang artinya hubungannya tidak signifikan dengan nilai koefisien korelasi bernilai positif atau searah sebesar $0,346$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samudra (2019) yang menyebutkan jika usia responden tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan seseorang dalam meminum obat, namun penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan beberapa juga tidak menemukan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien (Samudra, 2019), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kepatuhan dan usia responden. Hasil analisis hubungan antara tingkat kepatuhan dengan jenis kelamin pada penelitian ini didapatkan nilai signifikansi $0,774 > 0,05$ artinya bahwa hubungan tersebut tidak signifikan dan didapatkan nilai koefisien korelasi positif yang sangat kecil yaitu $0,047$. Hal yang sama

dijelaskan oleh Jin *et al* (2008) dalam penelitian yang dilakukan oleh Samudra (2019) yang menyebutkan bahwa faktor jenis kelamin mungkin bukan prediktor yang baik dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien. Sedangkan hasil analisis hubungan antara kepatuhan dengan pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi $0,508 > 0,05$ yang artinya dari nilai tersebut tidak signifikan atau dapat dikatakan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir responden terhadap tingkat kepatuhannya. Nilai koefisien korelasi yang didapat juga sangat kecil yaitu 0,108. Hasil yang sama juga didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Samudra (2019) bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi dengan kepatuhan pasien DM tipe 2 yang juga menggunakan antihipertensi.

Penelitian ini juga melihat hasil hubungan antara kepatuhan dengan luaran terapi yaitu tekanan darah responden, pada tabel 8 menunjukkan hasil hubungan kepatuhan terhadap tekanan darah didapatkan nilai signifikansi $0,090 > 0,05$ yang artinya dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pasien DM tipe II dengan hipertensi terhadap tekanan darah. Sedangkan untuk angka koefisien korelasinya dengan nilai negatif sebesar $-0,272$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara kepatuhan dengan tekanan darah pada penelitian ini rendah dan tidak searah. Menurut peneliti kepatuhan responden pada penelitian ini memang kebanyakan patuh dalam pengobatannya namun pemeriksaan tekanan darah tidak dilakukan secara berkala oleh pasien sehingga untuk mengetahui apakah tekanan darah pasien sudah normal dan mencapai target terapi cukup sulit.

SIMPULAN (PENUTUP)

Hasil hubungan antara kepercayaan (*medication beliefs*) terhadap kepatuhan (*adherence*) pada pasien DM tipe II dengan hipertensi di wilayah Kabupaten Tapin didapatkan nilai *P* atau nilai korelasi sebesar 0,359 dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan dengan tingkat kepatuhan dengan arah korelasi yang positif artinya tingkat kepercayaan responden pada penelitian ini memberikan pengaruh pada tingkat kepatuhannya meskipun nilai korelasinya rendah. Sedangkan hasil hubungan antara *medication beliefs* dengan usia didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,155 dengan nilai signifikansi $0,338 > 0,05$, *medication beliefs* dengan jenis kelamin didapatkan hasil koefisien

korelasi sebesar -0,115 dengan signifikansi $0,481 > 0,05$, dan *medication beliefs* dengan tingkat pendidikan didapatkan hasil koefisien korelasi 0,050 dengan signifikansi $0,759 > 0,05$. Hasil analisis hubungan kepatuhan dengan usia nilai koefisien korelasi yang didapat 0,153 dengan signifikansi $0,346 > 0,05$, kepatuhan dengan jenis kelamin hasil koefisien korelasinya 0,047 dengan signifikansi $0,774 > 0,05$, dan kepatuhan dengan tingkat pendidikan terakhir nilai koefisien korelasi yang didapat 0,108 dengan nilai signifikansi $0,508 > 0,05$ sehingga usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir tidak berpengaruh signifikan terhadap *medication beliefs* dan kepatuhan seseorang dalam melakukan pengobatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pembimbing yang sudah memberikan arahan, masukan, dan nasehat dalam penelitian ini, kemudian peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pasien DM tipe II disertai hipertensi yang bersedia menjadi responden dan terima kasih kepada kepala kantor Kesbangpol Kabupaten Tapin beserta staf yang sudah memberikan izin penelitian di wilayah Kabupaten Tapin.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetic Assosiation (ADA). (2019). Standars of Medical Care in Diabetes. *The Journal of Clinical and A&plied Research and Education*. Vol.42. Supl.1. (doi.org/10.2337/dc19-SINT01).
- Betteng, R., Pangemanan, D., Nelly, M. (2014). Analisis Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Wanita Usia Produktif Di Puskesmas Wawonasa. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*. Vol.2. No.2 (DOI : <https://doi.org/10.35790/ebm.2.2.2014.4554>).
- Isnaini, R & Ratnasari. (2018). Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Mellitus tipe dua. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*. Vol 14, No. 1. ISSN :2477-8184.
- Kawulusan, K.B., Katuuk, M.E., Yolanda, B.B. (2019). Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *E-Journal Keperawatan*. Vol. 7. No.1.
- Mokolomban, C., Wiyono, W. I., Deby, A. M. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Paien Diabetes Mellitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol.7. No.4. ISSN : 2302-2493.

- Park, H. Y., Seo, S. A., Yoo, H., & Lee, K. (2018). Medication Adherence and Beliefs About Medication in Elderly Patients Living Alone with Chronic Diseases. *Journal of Patient Preference and Adherence*. Vol.12 : 175-181.
- Samudra, S. D. (2019). *Medication Beliefs dan Penggunaan Obat Antihipertensi Dan/Atau Antihiperlipidemia Pada Pasien Diabetes Di Puskesmas Wilayah Kota Yogyakarta Bagian Timur*. Skripsi. Universtas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Sarafino, E. P., & Timothy, W. S. (2011). *Health Psycology Biopsychosocial Interaction Seventh Edition*. United State of America.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahid, A., Diani, N., Mildawati. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Lama Menderita Diabetes Dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabetik. *Caring Noursing Journal (CNJ) journal.umbjm.ac.id*. Vol.3. No.2. ISSN : 2580-0078.